

## PEMBINAAN MORAL SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI KESAMBEN

M. Adiftya Nugroho<sup>1</sup>, Aida Arini<sup>2</sup>

[adiftyanugroho@gmail.com](mailto:adiftyanugroho@gmail.com)<sup>1</sup>, [azhaapink@gmail.com](mailto:azhaapink@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Hasyim Asy'ari

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan moral siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kesamben Jombang, meliputi kondisi moral siswa, proses pembinaan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moral siswa SMA Negeri Kesamben Jombang tergolong baik dengan perkembangan yang positif, ditandai dengan meningkatnya kesadaran moral, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat, dan kepedulian sosial, meskipun masih terdapat sebagian kecil perilaku yang belum konsisten. Pembinaan moral dilaksanakan melalui Pendidikan Agama Islam yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tidak hanya memberikan pemahaman konsep, tetapi juga pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan sosial. Pembinaan moral tersebut didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan dan sosial yang rutin, namun masih menghadapi hambatan seperti kurangnya motivasi siswa, pengaruh teman sebaya dan teknologi, serta keterbatasan waktu dan dukungan lingkungan keluarga. Dengan demikian, pembinaan moral melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah ini berjalan cukup efektif meskipun masih memerlukan penguatan melalui kerja sama antara sekolah, orang tua, dan lingkungan.

**Kata Kunci:** Moral, Pendidikan Agama Islam.

### ABSTRACT

*This study aims to describe students' moral development through Islamic Religious Education at SMA Negeri Kesamben Jombang, including students' moral conditions, the implementation of moral development, as well as supporting and inhibiting factors. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that students' morality is generally good and continuously improving, indicated by increasing awareness of honesty, responsibility, discipline, respect, and social care, although some inconsistent behaviors still exist. Moral development is implemented through Islamic Religious Education covering cognitive, affective, and psychomotor aspects, which are applied not only through theoretical learning but also through habituation and real practices such as congregational prayer, Qur'an recitation, and social activities. This moral development is supported by a conducive school environment, teacher role modeling, and regular religious and social activities. However, it still faces several obstacles such as students' low motivation, peer and technological influence, limited time, and family environment. Therefore, moral development through Islamic Religious Education is considered fairly effective but still requires stronger collaboration between school, parents, and the surrounding environment.*

**Keywords:** Morality, Islamic Religious Education.

## PENDAHULUAN

Pembinaan moral siswa menjadi bagian yang sangat penting dalam pendidikan, khususnya di era globalisasi dan modernisasi yang berkembang pesat. Perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh besar terhadap cara berpikir, sikap, dan gaya hidup peserta didik, baik dalam bentuk dampak positif maupun negatif. Ada salah satu hadis yang mengatahkan yaitu:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya. (HR. Ahmad)

Pendidikan Agama Islam tidak sekadar berfokus pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk pribadi Islami yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari<sup>1</sup>. Karena itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai proses pembinaan moral dalam pembelajaran PAI, termasuk faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya, serta strategi yang tepat agar pendidikan agama dapat menjadi landasan moral yang kuat bagi generasi muda.

Upaya strategis dalam menghadapi tantangan tersebut dapat dilakukan melalui integrasi pembinaan moral dalam sistem pendidikan, terutama melalui Pendidikan Agama Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta kesadaran spiritual ditanamkan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.<sup>2</sup>

SMA Negeri Kesamben sebagai lembaga pendidikan formal di bawah pemerintah memiliki tanggung jawab untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia. Sekolah ini menjadi wadah strategis dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan siswa melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, dengan peran penting guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai moral melalui pendekatan pembelajaran yang tepat.

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan kesenjangan antara materi yang diajarkan dan perilaku siswa sehari-hari, seperti pelanggaran tata tertib, kurangnya etika berinteraksi, serta rendahnya kesadaran beribadah, yang menunjukkan bahwa pembinaan moral belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai proses, metode, dan strategi pembinaan moral melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kesamben, termasuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya agar dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini diharapkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan solusi dan rekomendasi dalam memperkuat pendidikan moral yang efektif dan berkelanjutan, serta dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru dan tenaga kependidikan, pembinaan moral melalui PAI memang telah dilaksanakan, namun belum optimal karena adanya keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pendampingan di luar kelas, serta belum meratanya pembiasaan nilai keislaman

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Depdiknas, 2006), 4.

<sup>2</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 63.

dalam kegiatan sekolah, ditambah pengaruh negatif media sosial yang lebih dominan terhadap sebagian siswa, sehingga terlihat adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri Kesamben, tingkat moralitas siswa dapat dikategorikan baik, yang tercermin dari sikap sopan santun mereka terhadap guru maupun teman sebaya di lingkungan sekolah. Setiap pagi, siswa terbiasa memberikan salam kepada guru dengan ramah serta menjaga kebersihan kelas tanpa perlu diingatkan. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran serta program Jumat Berkah menjadi media efektif dalam menumbuhkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling juga menunjukkan adanya penurunan kasus pelanggaran tata tertib yang berkaitan dengan sikap moral, seperti berkata kasar atau tidak menghormati orang lain, dalam satu tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan guru dan pembiasaan sehari-hari telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa.<sup>3</sup>

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامٍ إِنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Lukman: 14-15)<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan pembinaan moral siswa dengan menetapkan judul "Pembinaan Moral Siswa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri Kesamben Jombang

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri menurut sugiyono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.<sup>5</sup> Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik dalam perorangan, kelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.<sup>6</sup> Instrument dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Latar penelitian ini di SMA

<sup>3</sup>observasi awal.

<sup>4</sup>QS. LUKMAN (31).14-15

<sup>5</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung:Alfabeta,2022)9.

<sup>6</sup>Ubaid Ridho, Metode Penelitian Studi Kasus Teori Dan Praktik, (Jakarta: Publica Indonesia Utama,2022)33.

Negeri Kesamben Jombang. Yang tepatnya terletak pada Desa Carangrejo Kec. Kesamben Kab. Jombang. Adapun data dan sumber data yang akan diperoleh peneliti terdiri dari primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Moral Siswa di SMA Negeri Kesamben Jombang**

Secara umum, moral siswa di SMA Negeri Kesamben Jombang tergolong baik dan terus mendapatkan pembinaan secara berkesinambungan. Para siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun, meskipun penerapannya masih perlu didukung melalui bimbingan, pembiasaan, serta pengawasan yang konsisten. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Arif Sobirin Wibowo Nilai-nilai moral atau adat ini pastinya berbeda-beda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Bahkan didalam suatu masyarakatpun pastinya terdapat bermacam-macam Batasan-batasan mengenai nilai-nilai moral.<sup>7</sup>

Dengan keterlibatan aktif guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga, diharapkan perkembangan moral siswa dapat semakin baik dan lebih konsisten dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat Andi Widhia Putra, perkembangan moral mencakup perkembangan aspek pikiran, perasaan, dan perilaku yang didasarkan pada aturan atau kebiasaan mengenai hal yang dianggap benar dalam berinteraksi dengan orang lain, sebagaimana juga dikemukakan oleh Hurlock. Pada masa perkembangan awal, anak-anak yang masih dalam tahap pengenalan lingkungan sangat rentan terhadap pembentukan moral, sehingga pendidikan moral sejak dini menjadi sangat penting karena kebiasaan yang terbentuk sejak kecil cenderung terbawa hingga dewasa. Sementara itu, menurut Gunarsa, perkembangan moral juga berkaitan dengan adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan kemudian ditiru serta dilanjutkan oleh generasi berikutnya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

#### **a. Kesadaran Moral**

Kesadaran moral merupakan tahap dalam perkembangan karakter moral ketika seseorang mampu memahami bahwa suatu keadaan mengandung nilai moral, sehingga ia dapat membedakan antara benar dan salah serta baik dan buruk.

Kesadaran moral siswa di SMA Negeri Kesamben Jombang sudah baik dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Antara lain yaitu:

- 1) Sebagian besar siswa di SMA Negeri Kesamben Jombang telah memahami pentingnya menyadari bersikap sopan,
- 2) Menghormati guru, siswa sudah menyadari bahwasannya guru harus dihormati, contohnya waktu pembelajaran siswa sudah kondusif mendengarkan penjelasan guru dalam pembelajaran.

---

<sup>7</sup>Arif sobirin wibowo dkk, *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral*, (CV Tahta Media Grup) 2024, 1.

<sup>8</sup>Andi Widhia Putra, Konikatul Rahmawati dkk, *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*, (Madiun:CV Bayfa Cendekia,2020) 6-7.

- 3) Menjaga hubungan baik dengan teman, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
- 4) Para siswa sudah melaksanakan budaya pembiasaan yaitu salam, sapa, dan senyum.

Sejalan dengan teori Putu Suparna, kesadaran diri adalah kondisi ketika seseorang memusatkan perhatiannya pada dirinya sendiri, termasuk perasaan, nilai, tujuan, serta penilaian dari orang lain. Kesadaran diri memiliki hubungan yang erat dengan komunikasi, karena semakin tinggi tingkat kesadaran diri seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam memahami dan menyesuaikan cara berkomunikasi dengan orang lain.<sup>9</sup>

Pihak sekolah secara berkelanjutan menanamkan nilai-nilai moral melalui kebiasaan sehari-hari, seperti budaya salam, senyum, dan sapa, kegiatan keagamaan, serta penerapan tata tertib sekolah. Guru dan wali kelas juga memiliki peran penting sebagai contoh langsung bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Kepala sekolah menegaskan bahwa pembentukan kesadaran moral bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sekitar agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat selaras dengan yang diterapkan di rumah. Melalui kerja sama tersebut, diharapkan siswa SMA Negeri Kesamben Jombang dapat berkembang menjadi pribadi yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang kuat.

#### b. Kepatuhan Terhadap Nilai dan Norma

Siswa di SMA Negeri Kesamben Jombang umumnya menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah. Sebagian besar siswa juga memahami pentingnya menaati tata tertib yang telah ditetapkan, di antaranya yaitu:

- 1) Seperti hadir tepat waktu,
- 2) Mengenakan seragam sesuai ketentuan,
- 3) Bersikap sopan kepada guru, serta saling menghargai antar teman.
- 4) Menjalani perintah guru seperti ketika seorang guru meminta bantuan kepada siswa untuk mengambilkan sesuatu maka siswa langsung menjalani perintah tersebut.

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang sesekali melanggar aturan, seperti datang terlambat atau kurang tertib di dalam kelas, namun hal tersebut masih dianggap wajar dan dapat diarahkan melalui pembinaan. Sejalan dengan pendapat Armai Arief, metode pembiasaan dinilai sangat efektif diterapkan pada peserta didik usia dini, karena pada tahap ini mereka memiliki daya ingat yang kuat serta kepribadian yang belum sepenuhnya matang, sehingga mudah dipengaruhi dan terbawa oleh kebiasaan yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari.<sup>10</sup>

Sekolah senantiasa menindaklanjuti setiap bentuk pelanggaran melalui pembinaan serta pemberian sanksi yang bersifat mendidik, bukan sekadar hukuman, agar siswa dapat memahami dan menyadari kesalahannya. Di samping itu, penanaman nilai dan norma terus diupayakan melalui kegiatan keagamaan, upacara bendera, serta pembiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa kepatuhan siswa terhadap nilai dan norma tidak terlepas dari keteladanan guru, karena perilaku guru sangat berpengaruh terhadap sikap siswa. Melalui pembiasaan yang konsisten dan contoh yang baik, diharapkan nilai kepatuhan terhadap aturan dapat tertanam kuat dalam diri siswa dan

---

<sup>9</sup>Putu Suparna, Ida Bagus, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Nilacakra, 2023) 181.

<sup>10</sup>Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*(Jakarta: Ciputat Perss, 2002),. 110

menjadi bagian dari karakter mereka.

#### c. Kejujuran

Tingkat kejujuran siswa di SMA Negeri Kesamben Jombang sudah baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut. Kepala sekolah menyampaikan bahwa sebagian besar siswa antara lain:

- 1) Berani berkata jujur, baik saat mengerjakan tugas maupun hal lainnya
- 2) Mengakui kesalahan, maupun berinteraksi dengan guru dan teman. Misalnya, siswa yang lupa mengerjakan PR atau melakukan pelanggaran kecil biasanya berani mengaku tanpa harus ditekan.

Sejalan dengan pendapat Abdul Rachman Shaleh, metode pemberian tugas adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas berdasarkan arahan atau petunjuk yang telah disiapkan oleh guru, sehingga siswa dapat mengalami dan mempraktikkannya secara langsung dalam bentuk pengalaman nyata.<sup>11</sup>

Namun, masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan sikap kurang jujur, terutama saat ulangan atau mengerjakan tugas, seperti mencontek atau bekerja sama secara berlebihan, yang biasanya dipengaruhi oleh rasa takut mendapatkan nilai rendah atau kurangnya rasa percaya diri. Pihak sekolah terus berupaya menanamkan nilai kejujuran melalui pembiasaan, nasihat, serta keteladanan, dengan menekankan bahwa proses belajar lebih penting daripada hasil dan bahwa kejujuran merupakan bekal utama dalam kehidupan. Kepala sekolah juga meyakini bahwa melalui pendekatan yang konsisten dan penuh kesabaran, kesadaran siswa akan pentingnya kejujuran akan terus berkembang, meskipun penerapannya belum sepenuhnya stabil.

#### d. Tanggung Jawab

Sejalan dengan pendapat Asep Usman Ismail, tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kesadaran seseorang terhadap kewajiban untuk menanggung segala konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukannya.<sup>12</sup>

Secara umum, siswa SMA Negeri Kesamben Jombang memperlihatkan sikap tanggung jawab yang cukup baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Sebagian besar siswa telah memahami kewajibannya sebagai pelajar, seperti :

- 1) Mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu,
- 2) Mengikuti pelajaran dengan tertib,
- 3) Serta menjalankan tugas piket kelas sesuai jadwal.

Namun demikian, masih dijumpai beberapa siswa yang sering menunda pekerjaan, lupa membawa perlengkapan sekolah, atau kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Pihak sekolah dan guru terus berupaya menanamkan nilai tanggung jawab melalui pembiasaan, pemberian kepercayaan dalam mengelola kegiatan kelas, pengingat tentang konsekuensi dari setiap tindakan, serta keteladanan dalam menjalankan tugas sehari-hari. Siswa juga dibiasakan untuk menerima akibat dari kelalaian yang dilakukan agar dapat belajar dari pengalaman tersebut. Dengan pembinaan yang berkesinambungan serta

---

<sup>11</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) 185

<sup>12</sup>Asep Usman Ismail, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta; Pt Bumi Aksara, 2023) 155.

dukungan kerja sama antara sekolah dan orang tua, diharapkan sikap tanggung jawab siswa semakin berkembang dan menjadi bagian dari karakter moral mereka.

#### e. Disiplin

Sejalan dengan pendapat Sindu Mulianto, disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses kebiasaan dari berbagai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, serta ketertiban.<sup>13</sup>

Tingkat kedisiplinan siswa di SMA Negeri Kesamben Jombang secara umum sudah baik dan terus meningkat. Beberapa perilaku yang mencerminkan disiplin antara lain:

- 1) Terbiasa Datang Tepat Waktu.
- 2) Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar Sesuai Jadwal
- 3) Serta Menaati Tata Tertib Sekolah. Seperti Berpakaian Lengkap Dan Rapi.

Meskipun masih ditemukan sebagian siswa yang melanggar aturan, seperti datang terlambat atau kurang fokus dalam pembelajaran, hal tersebut masih dianggap wajar dan dapat diarahkan melalui pembinaan. Sekolah menindaklanjuti setiap pelanggaran dengan pendekatan pembinaan, bukan sekadar hukuman, agar siswa dapat memahami arti penting disiplin dan bertanggung jawab atas tindakannya. Penanaman sikap disiplin juga dilakukan melalui kegiatan seperti upacara bendera, aktivitas keagamaan, serta pengawasan oleh guru dan wali kelas. Kepala sekolah menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati. Melalui pembiasaan, pengawasan, dan kerja sama dengan orang tua, diharapkan disiplin dapat menjadi bagian dari karakter siswa, bukan hanya karena rasa takut terhadap aturan.

#### f. Rasa Hormat

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sukatin Sikap hormat salah satu nilai karakter yang perlu dibentuk sejak dini, sikap hormat perwujudan sikap saling menghargai satu sama lain, yang muda menghargai yang tua, yang tua menyayangi yang muda.<sup>14</sup>

Secara umum, siswa SMA Negeri Kesamben Jombang telah menunjukkan sikap saling menghormati terhadap guru, tenaga kependidikan, maupun sesama teman. Sebagian besar siswa terbiasa memberi salam kepada guru, menggunakan bahasa yang sopan, serta menghargai pendapat teman ketika diskusi berlangsung. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang terkadang berbicara terlalu santai atau bercanda berlebihan saat suasana kelas kurang kondusif, meskipun biasanya mereka segera menyadari kesalahan tersebut dan memperbaiki sikap setelah diberi teguran. Nilai saling menghormati terus ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari, keteladanan guru dalam bersikap sopan, serta penguatan pemahaman bahwa sikap hormat penting diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Siswa juga diarahkan untuk memahami keberagaman karakter dan pendapat agar tidak mudah meremehkan orang lain. Dengan pembinaan yang berkelanjutan, sikap saling menghormati mulai terbentuk meskipun masih perlu terus ditingkatkan agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

#### g. Kepedulian Sosial

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh sukatin Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan tapi ada kemauan untuk melakukan

---

<sup>13</sup>Sindu Mulianto Dkk, *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2006) 171.

<sup>14</sup>Sukatin, *Pendidikan Karakter*, (Sleman: CV Budi Utama, 2021) 160-161.

gerakan sekecil apapun. Dengan jiwa sosial yang tinggi mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai.<sup>15</sup>

Kepedulian sosial siswa di SMA Negeri Kesamben Jombang terlihat sangat baik, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Banyak siswa saling membantu, misalnya:

- 1) teman yang kesulitan pelajaran dibantu bersama, atau kelas berinisiatif menjenguk teman sakit atau mengumpulkan donasi.
- 2) Kegiatan sekolah seperti bakti sosial, kerja bakti.
- 3) kegiatan keagamaan berperan menumbuhkan rasa peduli, karena siswa menjadi lebih peka terhadap kondisi orang lain.

Meskipun masih terdapat sebagian siswa yang cenderung bersikap egois atau lebih fokus pada urusan pribadi, lingkungan sekolah tetap berupaya menumbuhkan sikap peduli melalui keteladanan dan pengingat dari para guru. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa kepedulian sosial sangat penting dalam menciptakan suasana sekolah yang nyaman, rukun, dan harmonis.

#### h. Konsisten Antara Ucapan dan Tindakan

Masih terdapat siswa yang berupaya menyelaraskan ucapan dengan tindakan, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Sebagian siswa telah berjanji untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab, namun dalam praktiknya masih ada yang melanggar aturan, seperti terlambat mengumpulkan tugas atau datang ke sekolah. Di sisi lain, terdapat pula siswa yang mampu menepati komitmen yang telah dibuat. Kepala sekolah menjelaskan bahwa ketidakkonsistenan tersebut umumnya dipengaruhi oleh faktor seperti rasa malas, kelupaan, atau pengaruh teman sebaya, bukan karena niat yang buruk. Guru pun senantiasa mengingatkan agar siswa tidak hanya mampu berbicara, tetapi juga membuktikan melalui tindakan nyata. Secara bertahap, siswa mulai belajar untuk lebih konsisten karena hal tersebut penting untuk membangun kepercayaan dari guru, teman, serta dalam kehidupan di masa mendatang.

Dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu, banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, diantaranya:

- 1) Faktor tingkat harmonisasi hubungan antara orang tua dan anak.
- 2) Faktor seberapa banyak model (orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang yang terkenal dan hal-hal lain) yang diidentifikasi oleh anak sebagai gambaran ideal.
- 3) Faktor lingkungan memegang peran penting. Diantara segala unsur sosial yang berpengaruh, yang tampaknya sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu.
- 4) Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perkembangan moral adalah tingkat penalaran. Perkembangan moral yang sifatnya penalaran menurut Kohlberg, dipengaruhi oleh perkembangan nalar sebagaimana dikemukakan oleh Piaget. Makin tinggi penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget, makin tinggi pula tingkat moral seseorang.

Faktor interaksional dalam memberikan kesepakatan kepada anak untuk mempelajari dan menerapkan standar perilaku yang disetujui masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam

---

<sup>15</sup>Sukatin, *Pendidikan Karakter*, (Sleman: CV Budi Utama, 2021) 170-171.

pergaulan dengan orang lain.<sup>16</sup>

### **Pembinaan Moral Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kesamben Jombang**

Beberapa aspek dalam Pendidikan Agama Islam meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembinaan moral melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kesamben Jombang perlu dilakukan secara komprehensif, yang mencakup ketiga aspek tersebut.

- a. Aspek kognitif diarahkan agar siswa memahami pelajaran agama bukan sekadar hafalan, tetapi juga makna, nilai, dan hikmahnya agar menjadi pedoman hidup.
- b. Aspek afektif fokus pada pembentukan sikap, perasaan, dan kesadaran moral siswa, misalnya rasa hormat, jujur, sabar, dan peduli.
- c. Aspek psikomotorik diterapkan melalui praktik langsung, seperti sholat berjamaah, kegiatan bakti sosial, dan menolong teman, sehingga moral yang dipelajari dapat terlihat dalam tindakan nyata. Kepala sekolah menekankan bahwa pembinaan yang konsisten di ketiga aspek tersebut penting agar siswa tumbuh menjadi pribadi berkarakter, sadar aturan, dan memiliki moral yang kuat.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Rachman Shaleh Pendidikan Agama Islam banyak para pakar pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda diantaranya adalah sebagai berikut.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ  
بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya).

Zakiah Darajat menjelaskan sebagai berikut.

- 1) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Pendidikan Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, berupa bimbingan dan pembinaan kepada peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikannya mereka mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam yang diyakininya secara utuh, sekaligus menjadikan ajaran tersebut sebagai pedoman hidup untuk memperoleh keselamatan di dunia maupun di akhirat.<sup>17</sup>

Guru PAI di SMA Negeri Kesamben menambahkan bahwa dalam pembelajaran di kelas, mereka sengaja menyusun materi yang mengasah ketiga aspek secara bersamaan.

- a. Aspek kognitif dilatih dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan hikmah ajaran Islam.
- b. aspek afektif melalui cerita teladan, diskusi, dan penguatan sikap positif;

<sup>16</sup>Sotyono Iskandar dan Mardi Syahir, *Filsafat Pendidikan Vokasi*, (Yogyakarta: Penerbit Depublish, Cet 1,2018)10-13.

<sup>17</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 6-7

- c. sedangkan aspek psikomotorik dilatih dengan praktik langsung seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kegiatan sosial, dan menolong teman. Dengan metode ini, siswa lebih mudah menyerap nilai moral dan terbiasa menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Armai Arief Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>18</sup>

Siswa yang diwawancara mengakui bahwa pembinaan moral melalui PAI cukup terasa.

- a. Dari sisi kognitif, mereka memahami makna ajaran agama, termasuk pentingnya jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.
- b. Aspek afektif membuat mereka memiliki perasaan positif terhadap orang lain, seperti peduli, hormat, dan sabar.
- c. Aspek psikomotorik membantu mereka mempraktikkan nilai moral melalui kegiatan nyata. Siswa menyatakan bahwa bimbingan guru dan kegiatan sekolah memotivasi mereka untuk menerapkan nilai moral secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat Ramayulis, pembiasaan dan keteladanan memiliki keterkaitan yang erat dalam proses identifikasi, di mana anak yang menjadikan orang tuanya sebagai sosok panutan cenderung meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua tersebut. Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat efektif dan dapat diandalkan dalam membentuk aspek spiritual, moral, dan sosial anak.<sup>19</sup>

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Moral Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kesamben Jombang**

Kepala sekolah menyampaikan bahwa faktor pendukung pembinaan moral di SMA Negeri Kesamben Jombang antara lain:

- a. Lingkungan sekolah yang kondusif
- b. Guru yang konsisten memberi contoh perilaku baik
- c. Adanya program rutin seperti pengajian, sholat berjamaah, dan kegiatan sosial.

Faktor-faktor tersebut membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral dengan lebih mudah. Adapun hambatan dalam pembinaan moral melalui Pendidikan Agama Islam meliputi kurangnya motivasi atau kesadaran diri sebagian siswa, pengaruh negatif teman sebaya, serta keterbatasan waktu akibat padatnyajadwal pelajaran. Kepala sekolah menegaskan bahwa kendala tersebut dapat diminimalisir melalui pembinaan yang berkelanjutan, kerja sama antara guru dan orang tua, serta keteladanan dari seluruh warga sekolah. Guru PAI di SMA Negeri Kesamben juga menambahkan bahwa metode pembelajaran yang menarik, perhatian guru terhadap perkembangan moral siswa, serta kegiatan praktik langsung seperti bakti sosial dan sholat berjamaah menjadi faktor pendukung utama. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembinaan moral siswa melalui Pendidikan Agama Islam, antara lain:

---

<sup>18</sup>Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*(Jakarta: Ciputat Perss, 2002),. 110

<sup>19</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Radar jaya Offset, 1994), 153

- a. siswa yang kurang serius belajar agama.
- b. terlalu sibuk dengan gadget atau kegiatan lain.
- c. serta lingkungan rumah yang kurang mendukung.

Guru menegaskan bahwa pembinaan moral memerlukan kesabaran dan ketekunan agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung dalam proses ini meliputi keteladanan guru yang sabar dan memberikan contoh nyata, dukungan teman sebaya, serta kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, pengajian, dan bakti sosial. Adapun hambatan yang dihadapi antara lain rasa malas, gangguan dari penggunaan gadget atau pengaruh teman, serta padatnya materi pelajaran yang membuat siswa kurang fokus. Meski demikian, siswa mengungkapkan bahwa dengan bimbingan guru serta lingkungan sekolah yang positif, mereka tetap mampu belajar dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Moral siswa SMA Negeri Kesamben Jombang tergolong baik dan menunjukkan perkembangan positif yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran moral, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian sosial, meskipun masih terdapat sebagian kecil perilaku yang kurang konsisten namun masih dalam batas yang dapat dibina. Pembinaan moral dilaksanakan secara terpadu melalui Pendidikan Agama Islam yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai agama secara teori tetapi juga menghayati dan mengamalkannya melalui kegiatan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan aktivitas sosial dengan dukungan peran kepala sekolah dan guru. Keberhasilan pembinaan ini didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, keteladanan guru, metode pembelajaran yang variatif, serta kegiatan keagamaan dan sosial, meskipun masih terdapat hambatan seperti kurangnya motivasi siswa, pengaruh teman sebaya dan gadget, serta kondisi keluarga yang kurang mendukung, namun semua itu dapat diatasi melalui kerja sama sekolah, orang tua, dan lingkungan sehingga pembinaan moral dapat terus berjalan efektif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (2002). *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Perss.
- Iskandar, S., & Syahir, M. (2018). *Filsafat Pendidikan Vokasi*. Yogyakarta: Penerbit Depublish, Cet 1.
- Ismail, A. U. (2023). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulianto, S., & dkk. (2006). *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Nasional, D. P. (2006). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Putra, A. W., Rahmawati, K., & dkk. (2020). *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*. Madiun: CV Bayfa Cendekia.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam Cet. I*. Jakarta: Radar jaya Offset.
- Ridho, U. (2022). *Metode Penelitian Studi Kasus Teori Dan Praktik*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Shaleh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin. (2021). *Pendidikan Karakter*. Sleman: CV Budi Utama.
- Suparna, P., & Bagus, I. (2023). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Nilacakra.
- Wibowo, A. S., & dkk. (2024). *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral*. CV Tahta Media Grup.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.